



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN INTEGRITAS DIRI SISWA
SMP N 1 SALIMPAUNG**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

RENI SUSANTI

14 108 098

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Susanti
NIM : 14 108 098
Tempat, Tgl Lahir : Tabek Patah, 13 Februari 1996
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Integritas Diri Siswa SMP 1 Salimpaung” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 13 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

A 1000 Rupiah meter stamp with a signature and the name Reni Susanti. The stamp includes the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'METERA TEMPEL', and the serial number 'D9F83AJX231057941'.

NIM.14 108 098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan SKRIPSI atas nama **RENI SUSANTI, NIM 14 108 098** dengan judul "**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN INTEGRITAS DIRI SISWA SMPN 1 SALIMPAUNG**", Memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk lanjut ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Batusangkar, 5 Agustus 2021

Pembimbing






Dasril, S.Ag., M.Pd

NIP. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Reni Susanti NIM. 14 108 098 dengan judul : "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN INTEGRITAS DIRI SISWA SMP 1 SALIMPAUNG", telah di uji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.


No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal persetujuan
1	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Ketua Sidang/ Pembimbing Skripsi		
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 200312 2 001	Penguji Utama	 20/8-21	
3	Rina Yulitri, M.Pd NIP.19820716 201503 2 001	Penguji Pendamping		20-08-2021

Batusangkar, Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Adripen, M.Pd
NIP. 19650504199301003

ABSTRAK

Reni Susanti, NIM. 14 108 098, judul skripsi: **Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Integritas Diri Siswa SMP 1 Salimpaung**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2021.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya integritas diri siswa kelas VII SMP 1 Salimpaung. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan integritas diri siswa kelas VII SMP 1 Salimpaung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Designs*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Populasi 33 orang siswa dan sampel sebanyak 15 orang kelas VII. Analisis data menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan integritas diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa $t_0 > t_t$. Jika dilihat dari hasil uji statistik didapatkan hasil dengan taraf signifikan 1% yang diperoleh harga kritik t_0 13,04 > t_t 2,977. Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa di SMP 1 salimpaung. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan integritas diri siswa di SMP 1 salimpaung.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Integritas Diri

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN INTEGRITAS DIRI SISWA KELAS VII SMP 1 SALIMPAUNG”**. Sholawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada nabi besar kita yakni Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi manusia di dunia

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat untuk penyelesaian studi pada jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak dan ibuk yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling beserta staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
4. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing dan dosen Penasehat Akademik.
5. Ibunda Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd selaku Penguji Utama
6. Ibunda Rina Yulitri, M.Pd selaku Penguji Pendamping
7. Kepala Sekolah, Guru BK dan seluruh personil sekolah serta siswa-siswi SMP 1 Salimpaung

8. Teman sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
9. Terspesial kepada kedua orang dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk tidak mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Kiranya penelitian ini memberikan wawasan kepada pembaca serta menjadi amal yang sholeh bagi penulis. Aamiin. Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan baik teknis maupun isinya. Kritikan yang membangun yang penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Batusangkar, 5 Agustus 2021

Penulis,

Reni Susanti

NIM.14 108 098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
BIODATA	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Luaran penelitian	10
H. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Integritas Diri	12
a. Pengertian Integritas Diri	12
b. Pribadi yang Memiliki Integritas	13

c. Fungsi Integritas	14
d. Keunggulan Integritas.....	15
2. Bimbingan Kelompok.....	17
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	17
b. Tujuan Bimbingan Kelompok	19
c. Asas Bimbingan Kelompok	22
d. Komponen Bimbingan Kelompok	23
e. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	24
f. Teknik Bimbingan Kelompok	25
B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Berfikir	27
D. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Waktu dan tempat Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel	30
D. Desain Penelitian	31
E. Pengembangan Instrument	33
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	40
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	40
B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok	47
1. Rencana Treatment	47
2. Pelaksanaan Treatment	47
C. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	52
D. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	58

E. Uji Statistik.....	60
F. Pembahasan	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	67

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Kerangka Berfikir.....	29
Tabel. 2	Jumlah Populasi	30
Tabel. 3	Jumlah Sampel	31
Tabel. 4	Desain Penelitian.....	32
Tabel. 5	Kisi-Kisi Instrument Integritas Diri.....	33
Tabel. 6	Skor Skala Model Likert Dan Alternatif Jawaban	36
Tabel . 7	Klasifikasi Interval Integritas Diri.....	38
Tabel . 8	Hasil Skor <i>Pre-Test</i> Integritas Diri Siswa.....	41
Tabel. 9	Interval Skor <i>Pre-Test</i> Integritas Diri Siswa.....	42
Tabel. 10	Klasifikasi <i>Pre-Test</i> Integritas Diri Aspek Spiritual.....	42
Tabel. 11	Interval Skor <i>Pretest</i> Aspek Spiritual.....	43
Tabel. 12	Klasifikasi <i>Pre-Test</i> Integritas Diri Aspek Mental.....	43
Tabel. 13	Interval Skor <i>Pre-Test</i> Aspek Mental.....	44
Tabel. 14	Klasifikasi <i>Pre-Test</i> Integritas Diri Aspek Keterkaitan Sosial.....	44
Tabel. 15	Interval Skor <i>Pre-Test</i> Aspek Keterkaitan Sosial.....	45
Tabel. 16	Klasifikasi <i>Pre-Test</i> Integritas Diri Siswa Aspek Fisik	46
Tabel. 17	Interval Skor <i>Pre-Test</i> Aspek Fisik	46
Tabel. 18	Pelaksanaan Treatment.....	47
Tabel. 19	Hasil Skor <i>Post-Test</i> Integritas Diri Siswa	53
Tabel. 20	Interval Skor <i>Post-Test</i> Integritas Diri Siswa.....	53
Tabel. 21	Klasifikasi <i>Post-Test</i> Integritas Diri Siswa Aspek Spiritual	54
Tabel. 22	Interval Skor <i>Post-Test</i> Aspek Spiritual	55
Tabel. 23	Klasifikasi <i>Post-Test</i> Integritas Diri Aspek Mental.....	55

Tabel. 24	Interval Skor <i>Post-Test</i> Aspek Mental.....	56
Tabel. 25	Klasifikasi <i>Post-Test</i> Integritas Diri Aspek Keterkaitan Sosial	56
Tabel. 26	Interval Skor <i>Post-Test</i> Aspek Keterkaitan Sosial	57
Tabel. 27	Klasifikasi <i>Post-Test</i> Integritas Diri Aspek Fisik.....	57
Tabel. 28	Interval Skor <i>Post-Test</i> Aspek Fisik.....	58
Tabel. 29	Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> Dengan <i>Post-Test</i>	58
Tabel. 30	Interval Perbandingan <i>Pre-Test</i> Dengan <i>Post-Test</i>	59
Tabel. 31	Analisis Perhitungan Uji-T	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hidup bermasyarakat individu dituntut untuk bersosialisasi yang baik dengan individu yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sifat integritas ini sangat diperlukan. Khususnya bagi peserta didik yang kelak menjadi generasi penerus bangsa sekaligus agen perubahan dalam masyarakat. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, peserta didik harus bisa mengimplementasikan integritas dalam kegiatan sehari-hari.

Integritas diri adalah salah satu kunci kesuksesan hidup peserta didik, tanpa adanya integritas peserta didik tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain dan tanpa adanya integritas diri peserta didik tidak akan bisa mencapai keinginannya. Karena pada prinsipnya integritas secara alami bisa memberikan siswa kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, daya kreatifitas, jiwa petualang, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Menurut Richard (dalam Maulana Riki, 2008: 49) “integritas adalah inti dari setiap kesuksesan. Integritas diri adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpabeban, karena mereka menjalankan hidupnya dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan”. Dimanapun dia berada, dan kondisi apapun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan. Integritas diri merupakan cermin kepribadian seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Integritas adalah salah satu kunci kesuksesan hidup siswa. Karena tanpa adanya integritas, siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Di samping itu, tanpa

adanya integritas, siswa niscaya tidak akan bisa mencapai keinginan yang diidam-idamkan. Karena pada prinsipnya integritas secara alam bisa memberikan siswa kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, daya kreatifitas, jiwa petualang, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Menurut Barnard (dalam Faizatul, 2008: 1) “integritas adalah mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah serta dibutuhkan kesadaran yang besar untuk melakukan sesuatu yang benar”.

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa integritas diri sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dengan integritas diri yang tinggi akan menjadikan siswa yang selalu tampil dengan fisik segar, memiliki kehidupan rohani yang mendalam dan dapat diandalkan secara intelektual, tidak mudah terbawa emosi, sabar dan kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan serta luwes dalam pergaulan.

Kata integritas merujuk pada keterpaduan sinergis berbagai unsur yang memiliki hubungan saling mendukung. Integritas diri bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut baik fisik, sosial maupun mental-spiritual (kejiwaan) maka integritas diri merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Menurut Filsuf Herb Shepherd (dalam Antonius, 2006:17) menyebutkan “integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik)”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Integritas diri dilihat sebagai keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara ketiga dimensi dasar tersebut dalam kehidupan seseorang. Ketiganya berkembang secara seimbang sehingga dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan secara lebih manusiawi. Inilah pengertian yang lebih luas tentang integritas diri. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, panutan, yang dapat dipercaya, orang

yang setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal. Seseorang tersebut bisa menjalankan sesuatu dengan baik, memperbaiki kesalahan dan mampu mengubah dirinya. Jika seseorang tidak memiliki integritas, maka yang ada dalam dirinya hanyalah kebimbangan, rasa tidak percaya diri dan orang tersebut akan malas melakukan apa yang menjadi tugasnya karena ia melakukan semua hal karena terpaksa, bukan dari hati nuraninya.

Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya memberikan pemahaman mengenai integritas diri bagi siswa sangat penting. Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat berperan dalam upaya memberikan pemahaman pada siswa tentang integritas diri. Salah satu bantuan yang diberikan kepada siswa yaitu melalui layanan bimbingan kelompok.

Melalui layanan konseling diharapkan siswa mampu mengatasi masalahnya tersebut melalui dorongan yang akan diberikan oleh guru BK.

Menurut Sofyan (2004:18) “konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Sementara itu dalam Permendikbud 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling adalah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada individu untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh individu, serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu, sehingga terciptanya individu yang mandiri. Individu terhindar dari kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) setelah mendapatkan layanan konseling dari konselor.

Melalui bimbingan kelompok siswa akan dilatih untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan anggota bimbingan sehingga keberanian dan keaktifan siswa akan meningkat.

Menurut ABKIN (2013:9) pelayanan BK adalah:

Pelayanan bantuan professional untuk peserta didik, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar peserta didik mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga professional untuk membantu peserta didik dalam kehidupan efektif sehari-hari dan menanganikehidupan efektif sehari-hari terganggu, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal. Menurut Nurihsan (2009:19), mengemukakan “layanan bimbingan kelompok kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dansosial”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan integritas diri siswa dapat dilakukan oleh guru BK melalui berbagai bentuk kegiatan salah satunya melalui kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan di atas bahwa kegiatan untuk meningkatkan integritas diri siswa siswa dapat dilakukan dengan memupuk keberanian dalam bertanya maupun melalui latihan diskusi. Sesuai dengan kegiatan bimbingan kelompok yaitu mengentaskan masalah secara bersama-sama melalui diskusi dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memberikan kesempatan secara luas kepada anggota peserta bimbingan untuk berpendapat. Melalui bimbingan kelompok siswa akan dilatih untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan anggota bimbingan sehingga keberanian dan keaktifan siswa akan meningkat.

Layanan Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal. Artinya anggota peserta bimbingan kelompok secara aktif mengikuti kegiatan dalam bimbingan kelompok untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh semua anggota

peserta bimbingan, sebagaimana pendapat Tohirin (2007: 170) dimana bimbingan kelompok adalah:

Suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah-masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu cara pemberian bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok untuk membahas masalah individu peserta layanan yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain itu Aqib (2012: 81) juga menyatakan tentang bimbingan kelompok sebagai berikut:

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari serta untuk perkembangan diri siswa seperti kepercayaan diri baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam tampil di depan kelas.

Bimbingan kelompok memiliki tujuan dimana hal-hal yang hendak dicapai dalam proses layanan konseling. Tujuan bimbingan kelompok yaitu melatih kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi siswa sebab dalam bimbingan kelompok semua anggota peserta bimbingan akan mengemukakan pendapatnya dan saling berinteraksi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tohirin (2007: 172) mengenai tujuan bimbingan kelompok adalah “secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa)”. Sukardi (2008: 53) juga menjelaskan tujuan dan manfaat layanan BKp bagi para anggota kelompok sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas.
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
3. Dengan sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.
4. Melalui program-program tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk melatih peserta bimbingan untuk berpendapat, menimbulkan sikap positif peserta bimbingan sehingga sikap tersebut akan membuat para peserta bimbingan menyusun program kegiatan yang akan menunjang kehidupannya baik dalam menerima sokongan atau kebaikan maupun dalam menolak keburukan atau hal-hal yang tidak mendukung bagi perkembangan diri dan kehidupannya. Selain itu diharapkan agar program itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan pelaksanaan. Menurut Prayitno (2012: 170-171) terdapat 5 tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu “tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran”. Tahap pembentukan merupakan tahap mengumpulkan para calon anggota kelompok oleh pemimpin kelompok dengan anggota 8-10 orang. Tahap peralihan yaitu tahap dimana pemimpin kelompok menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu kegiatan inti dari layanan bimbingan kelompok serta menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk pada tahap selanjutnya.

Selanjutnya tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan layanan dimana para anggota kelompok memainkan perannya masing-masing, saling

berinteraksi kemudian saling bertukar pendapat dan berbagi pengalaman secara terbuka tentang perasaannya masing-masing pada saat itu. Pada tahap ini dilaksanakan sosiodrama dengan tahapan yaitu: persiapan, membuat skenario, menentukan kelompok yang akan memainkan peran sesuai dengan kebutuhan skenario, menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya, pelaksanaan sosiodrama, evaluasi dan diskusi, terakhir ulangan permainan.

Selanjutnya tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Terakhir yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap ini pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai dalam kegiatan tersebut dan membahas serta menanyakan tentang tindak lanjut dari kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dapat membuat siswa menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendakinya dengan baik karena dengan layanan informasi anak-anak paham akan berbagai hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan di sekolah kadang menjadi beban tersendiri bagi siswa. Sebagai remaja, siswa SMP selain sibuk berjuang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam dirinya, mereka juga harus berjuang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang harus diembannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, tidak semuanya dapat dicapai dengan mudah. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan dalam segala hal dapat mengakibatkan turunya harga diri, dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras, agresif atau sebaliknya akan bersikap tidak memiliki integritas diri, tidak percaya diri, pendiam, atau kurangnya penghargaan terhadap dirinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti di SMP 1 Salimpaung, masih dijumpai sebagian siswa yang tidak memiliki integritas diri dengan ditemukannya gejala-gejala pada siswa seperti tidak menyadari bahwa

hal-hal kecil itu penting misalnya berbohong untuk hal sederhana, mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin, sering tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, tidak memiliki pendirian, tidak jujur dalam mengerjakan tugas dan dalam ujian, tidak konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan, serta menunjukkan pemahaman integritas diri yang rendah.

Khususnya bagi siswa di sekolah integritas diri sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dengan integritas diri yang tinggi akan menjadikan siswa yang selalu tampil dengan fisik yang segar, memiliki kehidupan rohani yang mendalam, dan dapat diandalkan secara intelektual, tidak mudah terbawa emosi, jujur, bertanggung jawab, sabar dan kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan, serta luwes dalam pergaulan. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemui siswa yang memiliki integritas diri yang rendah seperti tidak menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting, kurang bertanggung jawab, tidak memiliki kepercayaan, tidak menepati janji, tidak jujur dan rendah hati, serta tidak memiliki komitmen.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan di atas, tentu sangat disayangkan sekali berbagai macam hal ini di atas tidak mendapatkan pembinaan dan penanganan yang tepat, karena ini dapat merusak perkembangan bangsa. Berkenaan dengan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Integritas diri Siswa SMPN 1 Salimpaung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa SMP 1 Salimpaung
2. Pentingnya integritas diri siswa di SMP 1 Salimpaung

3. Upaya guru BK dalam meningkatkan integritas dirisiswa di SMP 1 Salimpaung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa kelas VII SMP 1 Salimpaung.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan integritas diri siswa kelas VII SMP 1 Salimpaung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “layanan bimbingan kelompokberpengaruh signifikan terhadap peningkatan integritas diri siswa kelas VII di SMP 1 Salimpaung.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan peranan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan integritas diri siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan integritas diri.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati, apakah praktik-

praktik layanan bimbingan klasikal yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien. Serta sebagai salah satu prasyarat akademik guna menyelesaikan studi strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang integritas diri.
- c. Bagi siswa, diharapkan mendapat pemahaman tentang integritas diri melalui layanan bimbingan kelompok.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini berguna sebagai informasi ilmiah tentang bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa

G. Luaran Penelitian

1. Dapat di proyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI)
2. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional
3. Peneliti dapat memperoleh gelar sarjana Strata I (SI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

H. Definisi Operasional

Penelitian ini agar dapat dipahami dan dilakukan secara operasional, konkrit, dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan kegiatan layanan dalam konseling yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Prayitno(2004: 12).

Bimbingan kelompok ini dilakukan dengan 5 tahapan yaitu “tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran” (Prayitno, 2012: 170-171).

Bimbingan kelompok yang penulis maksud di sini adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok ini diharapkan hal-hal yang mengganggu pikiran, persepsi, wawasan siswa dapat terbantu dan berkembang menjadi lebih baik. Semua yang diringkankan melalui berbagai cara, pikiran dan sikap yang tidak baik dapat diganti dengan pikiran-pikiran yang baik melalui pemberian masukan dan tanggapan dari para anggota kelompok lainnya. Selain itu, pembahasan-pembahasan topik aktual tersebut dapat mendorong pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dari anggota kelompok.

Integritas Diri dapat dipahami sebagai keterpaduan dan perkembangan seimbang dan terpadu antara berbagai dimensi dasar diri manusia (fisik, sosial dan mental-spiritual). Menurut Filsuf Herb Shepherd (dalam Antonius, 2006:17) menyebutkan integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik). Sedangkan indikator dalam pembentukan integritas menurut Filsuf Herb Shebherd (dalam Antonius, 2006:17) adalah perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, tonus (fisik).

Integritas diri yang dimaksud penulis disini adalah agar siswa memiliki kehidupan rohani yang mendalam, dan dapat diandalkan secara intelektual dalam kehidupan. Tidak mudah terbawa emosi, bertanggung jawab, sabar dan kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan, serta luwes dalam pergaulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integritas Diri

1. Pengertian Integritas Diri

Kata integritas merujuk pada keterpaduan sinergis berbagai unsur yang memiliki hubungan saling mendukung. Integritas diri bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut baik fisik, sosial maupun mental-spiritual (kejiwaan) maka integritas diri merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Menurut Barnad (dalam skripsi Faizatul Aula, 2018: 11) menyatakan bahwa “integritas sebagai fenomena multifaset dan dinamis berdasarkan seperangkat keyakinan moral dan dorongan yang secara efektif dan kognitif berhasil menghasilkan koneksi yang sesuai dengan perilaku integritas”. Sedangkan menurut Atoshoki (dalam faizatul, 2018) kata *integrity* berasal dari akar kata “*integrated*”, yang berarti berbagai bagian dari karakter dan keterampilan berperan aktif dalam diri, yang tampak dari keputusan-keputusan dan tindakan.

Menurut Zahra (dalam skripsi Faizatul Aula) menyebutkan seseorang yang memiliki integritas adalah manusia yang utuh, mereka dapat diidentifikasi oleh pemikiran tunggal mereka. Orang dengan integritas tidak menyembunyikan terhadap segala sesuatu dan tidak terpengaruh serta tergoyahkan terhadap apapun. Sistem nilai merupakan prioritas norma dalam hidup kita dan menentukan sesuatu yang kita terima atau tolak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa integritas itu bagian dari karakter yang didasarkan pada seperangkat keyakinan, nilai, moral dan dorongan secara afektif dan kognitif yang akan membentuk perilaku yang utuh tanpa paksaan serta berdampak pada kinerja seseorang dalam pencapaian

hasil yang baik. Integritas diri harus mampu mendorong pencapaian hasil yang baik dari dalam diri sendiri.

Menurut Filsuf Herb Shepherd (dalam Antonius 2006) menyebutkan “integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik)”.

Integritas diri dilihat sebagai perkembangan seimbang dan terpadu dari berbagai dimensi penting diri manusia, menyangkut fisik, psikis, dan sosial. Orang yang memiliki integritas diri adalah orang yang telah mencapai kemajuan yang baik, seimbang, dan terpadu dari berbagai unsur penting dari dirinya. Oleh karena itu, ingin memiliki integritas diri yang tinggi berarti harus memberi perhatian yang memadai bagi perkembangan dan kemajuan dirinya secara utuh.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa integritas diri dilihat sebagai keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara ketiga dimensi dasar tersebut dalam kehidupan seseorang. Ketiganya berkembang secara seimbang sehingga dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan secara lebih manusiawi. Inilah pengertian yang lebih luas tentang integritas diri.

2. Pribadi yang Memiliki Mntegritas

Menurut Antonius (2006:25) Seorang pribadi yang memiliki integritas, dalam dirinya terdapat ciri-ciri berikut:

- 1) memiliki fisik yang sehat dan bugar, memiliki kemampuan hidup sosial yang semakin baik, memiliki kekayaan rohani yang semakin mendalam, dan memiliki mental yang kuat dan sehat.
- 2) kadar konflik dirinya rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri (pribadinya menyatu).
- 3) memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti tidak mudah diombang-ambing oleh gejolak emosi dan perasaan sendiri.
- 4) Semakin memiliki cinta yang personal/kedekatan hidup pada Tuhan sehingga mampu menanggung risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup religiusnya
- 5) seorang yang tidak mudah bingung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, demikian pula persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan.

- 6) Seseorang yang memiliki kemampuan melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya, dan bukan menurut keinginannya. Seseorang tidak lagi bersikap emosional, melainkan bersikap lebih objektif terhadap hasil pengamatannya.
- 7) Dapat membaktikan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang ia pandang penting. Karena berminat pada pekerjaannya itu, ia bekerja keras.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pribadi yang memiliki integritas memiliki Integritas diri merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

3. Fungsi Integritas

Menurut Barnard (dalam Faizatul, 2018: 13-14) fungsi integritas terlihat dari sejumlah kategori dan menjelaskan fungsi tertentu dalam proses pengembangan integritas serta upaya untuk mencapai integritas sepanjang kehidupan seseorang. Kategori ini dikelompokkan sub kategori fungsi kognitif dan efektif.

a) Fungsi kognitif integritas

Fungsi kognitif integritas yaitu untuk membedakan yang benar dengan yang salah dalam situasi tertentu. Terdiri dari kecerdasan moral dan wawasan diri. Kecerdasan moral diwakili oleh pengetahuan dan penalaran moral

b) Fungsi afektif integritas

Komponen yang menonjol dalam pengambilan keputusan dan tindakan seseorang yaitu hati nurani dan harga diri. Hati nurani mengandung fungsi evaluatif yang menilai perilaku seseorang dalam melawan pedoman moral, yang mengakibatkan perasaan negatif jika perilaku seseorang tidak mencerminkan integritas. Sedangkan harga diri berarti rasa yang rasional dan positif yang disebabkan oleh kekuatan yang dirasakan dan terlepas dari keterbatasan yang dirasakan. Perasaan percaya diri yang buruk didasarkan pada harga diri yang terlalu tinggi atau perasaan rendah diri. Rasa percaya diri yang

buruk dapat menyebabkan orang berpura-pura mengesankan orang lain.

4. Keunggulan Integritas Diri

Integritas diri dapat juga secara khusus dilihat sebagai yang berkaitan dengan dimensi kejiwaan/mental/spiritual dari manusia tanpa terlalu mengaitkannya dengan dimensi sosial, apalagi dimensi fisik. Integritas diri dilihat sebagai sikap mental kejiwaan yang selalu konsisten dalam menjalankan kehidupannya. Dia hidup konsisten dengan nilai baik dan benar yang diyakininya. Keyakinan itu bukan sebagai yang bersifat buta, melainkan yang masuk akal dan dapat diterima oleh banyak orang. Orang lain mengakuinya sebagai yang memiliki integritas diri justru karena mereka ikut membenarkan konsistensi yang dimiliki orang tersebut beserta nilai yang dianutnya.

Menurut Adrian Gostick (dalam Antonius,2006: 20-24) disebutkan beberapa karakteristik yang secara konsisten diperlihatkan oleh orang yang berintegritas tinggi, yakni:

- 1) Menyadari bahwa Hal Kecil Itu Penting untuk memiliki keunggulan integritas, orang tidak boleh mengabaikan hal kecil, seperti berbohong untuk hal sederhana atau mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin (mencuri), sekecil apa pun itu. Membangun integritas diri berarti memulainya dan memperlihatkannya dari hal kecil.
- 2) Menemukan yang Benar (Saat Orang Lain Hanya Melihat Warna Abu-Abu)Di sini yang dibutuhkan bukanlah kemampuan super untuk mengetahui dengan pasti yang mana yang benar dan yang mana yang salah. Tanda seorang berintegritas tinggi adalah kualitas pertimbangannya saat mengambil keputusan yang sulit yang mungkin dapat dilihat dari kualitas keputusannya.
- 3) Bertanggung Jawab
Arti kata tanggung jawab dapat juga dilihat melalui kata bahasa Inggris, yakni responsibility. Kata itu merupakan gabungan dari dua

kata, yakni response, yang berarti tanggapan, dan ability, yang berarti kemampuan. Secara hurufiah responsibility atau yang kita artikan sebagai tanggung jawab berarti kemampuan memberi tanggapan.

4) Membudayakan Kepercayaan

Orang yang dapat memperlihatkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, itulah yang memiliki integritas diri.

5) Menepati janji

Janji atau perjanjian dapat terjadi antara satu individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, atau sebaliknya antara satu kelompok dengan individu, dan juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

6) Peduli pada Kebaikan yang Lebih Besar

Seseorang disebut memiliki integritas diri apabila dia menunjukkan kepedulian terhadap kebaikan yang lebih besar, mengedepankan agenda yang lebih besar dari pada agenda pribadi dan terbatas.

7) Bertindak Bagaikan Tengah Diawasi

Orang yang memiliki integritas diri tidak mudah lepas kontrol atas berbagai tindakannya, terutama untuk hal yang memiliki dimensi etis (soal baik-buruk).

8) Jujur dan Rendah Hati

9) Konsisten

Orang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di luar dirinya, Uang, kekuasaan, dan pengaruh lainnya, dapat datang dan pergi tetapi sikap, perkataan, dan tindakan orang yang konsisten tidak lepas dari nilai moral yang dianutnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa keunggulan pribadi yang integritas diri adalah memiliki keyakinan dan konsistensi sesuai dengan apa yang di anutnya. Pribadi yang memiliki integritas itu memiliki jiwa yang jujur dan rendah hati, bertanggung jawab serta komitmen. Integritas diri sangat

dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi siswa, menjadi fasilitator untuk perkembangan siswa serta menjadi manajer yang dapat mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan salinan lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Pendidikan mengatakan bahwa:

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan kelompok ini merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/ konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman anggota kelompok serta bagaimana individu mampu mengambil keputusan secara tepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan.

Senada dengan apa yang dipaparkan Dewa Ketut Sukardi di atas, Prayitno (2004:2) memberikan definisi layanan bimbingan kelompok sebagai “layanan dalam bimbingan dan konseling yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok”. Sedangkan Gazda (dalam Prayitno) mendefinisikan bimbingan kelompok di sekolah sebagai suatu:kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan kelompok itu merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang di lakukan melalui pemanfaatan dinamika kelompok yang membahas topik umum yang dirasakan oleh setiap individu yang berguna bagi perkembangan dalam kehidupan serta bagaimana individu tersebut mampu menyusun rencananya dan mengambil keputusan yang tepat.

Pendapat di atas juga di perkuat oleh tohirin yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok tersebut merupakan “suatu cara memberikaan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok”. Melalui kutipan pendapat di atas dapat terlihat bahwa bimbingan kelompok diberikan oleh konselor dalam rangka mengembangkan dan menambah wawasan klien atau anggota kelompok terkait dengan topik umum yang di bahas pada bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan menurut Nurihsan (2009 :23) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok sebagai “ suatu bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah – masalah pendidikan, jabatan, pribadi dan sosial”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan dalam situasi kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan termasuk penyampaian berbagai informasi dengan topik atau permasalahan yang di bahas baik itu masalah-masalah dalam bidang

pendidikan. Bidang pekerjaan, jabatan, kehidupan pribadi, maupun kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (konselor) terhadap beberapa orang anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan para anggota kelompok serta membantu mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat.

a. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan memiliki tujuan tertentu agar tercapainya suatu hasil yang optimal dan pelaksanaannya dapat menjadi terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan bimbingan kelompok tersebut secara umum adalah “berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya dari bimbingan kelompok tersebut membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta”. Topik-topik yang di bahas dalam layanan bimbingan kelompok tersebut merupakan topik-topik yang sedang hangat-hangatnya berkembang pada saat ini, seperti membahas tentang kejujuran, saling menghargai sesama teman disekolah, menegakkan integritas diri siswa dan sebagainya.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Menurut Prayitno (2004: 3), tujuan Bimbingan kelompok secara khusus adalah:

BKP bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual, hangat, dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Berdasarkan kutipan di atas bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik yang hangat, terkini dan menarik. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan membentuk tingkah laku yang efektif dalam menghadapi permasalahan yang sedang dibahas serta mengembangkan kemampuan komunikasi peserta layanan.

Selain itu Samsul (2010:291) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok adalah:

Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Selain itu bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam bimbingan kelompok.

Melalui layanan bimbingan kelompok ini diharapkan hal-hal yang mengganggu pikiran, persepsi, wawasan siswa dapat terbantu dan berkembang menjadi lebih baik. Semua yang diringankan melalui berbagai cara, pikiran dan sikap yang tidak baik dapat diganti dengan pikiran-pikiran yang baik melalui pemberian masukan dan tanggapan dari para anggota kelompok lainnya. Selain itu, pembahasan-pembahasan topik aktual tersebut dapat mendorong pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dari anggota kelompok.

Selain yang dipaparkan Prayitno dan Sukardi (2008:67) diatas, layanan bimbingan kelompok juga memberikan tujuan dan manfaat bagi para anggota kelompok sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat.

- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat.
- c. menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “Sikap positif” disini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah/buruk/negatif dan menyokong hal-hal yang benar/baik/positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para siswa untuk;
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong siswa untuk;
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok selain mengembangkan kemampuan komunikasi dan membahas topik-topik umum, bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki dalam segala aspek kehidupan. Selain itu dapat mengembangkan pemahaman yang objektif, tepat dan luas oleh peserta layanan terhadap tema yang sedang dibahas dalam hal ini diwujudkan melalui dinamika kelompok. Selanjutnya mengembangkan sikap positif terhadap diri dan lingkungan sehingga peserta layanan mampu menyusun program kegiatan dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya dan mewujudkan program-program tersebut. Sedangkan menurut Tohirin (2007: 172) juga mengemukakan bahwa “secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu secara umum untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi siswa. Secara khusus tujuan bimbingan kelompok untuk membahas topik permasalahan yang sedang

aktual dan pembahasan tersebut akan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian, sosial dan emosi siswa.

b. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok berlandaskan pada beberapa asas. Menurut Prayitno (2012:162-164) adalah :

- 1) Asas Kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok
- 2) Asas kesukarelaan dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pembimbing kelompok
- 3) mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok.
- 4) Asas-asas lain merupakan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan, mereka secara efektif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.
- 5) Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi asas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, bimbingan kelompok semakin baik hasilnya apabila semua anggota kelompok ikut serta dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dalam berbicara harus juga memperhatikan cara berbicara yang baik dan sopan. Bimbingan kelompok dipimpin oleh pemimpin kelompok yang harus mampu mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi asas.

c. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari pihak-pihak yang memiliki peran penting demi terlaksananya layanan. Guru pembimbing atau konselor sekolah sebagai pelaksanaan layanan disebut juga sebagai pemimpin kelompok sedangkan siswa sebagai peserta layanan.

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah Konselornya yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Menurut Prayitno (2012: 154) untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesional, pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- (1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- (2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- (3) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratis (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras

Senada dengan pendapat di atas, Tohirin (2007: 170) mengemukakan bahwa pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama PK adalah:

- 1) Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- 2) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

- 3) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
- 4) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- 5) Memberikan penilaian kegiatan konseling kelompok.
- 6) Melakukan tindak lanjut

2) Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota layanan bimbingan kelompok. Untuk diselenggarakannya layanan bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan:

- (1) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban antar mereka.
- (2) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- (3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok,
- (4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man.
- (5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain

5. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012: 170-171) menyatakan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan yaitu, tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.
- 2) Tahap peralihan, yaitu untuk mengalihkan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok
- 4) Tahap penyimpulan, yaitu tahapan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

- 5) Tahap penutupan, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan, kelompok merencanakan KKp selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Bimbingan kelompok terdapat lima tahapan yang harus dilakukan. Tahapan bimbingan kelompok bertujuan agar dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik. Tahapan pengakhiran melihat kembali apa yang sudah dilakukan oleh anggota kelompok juga dilakukan secara berurutan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dalam memulai bimbingan kelompok juga harus memperhatikan program-program yang akan dilakukan. Bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu membuat individu mampu mengeluarkan pendapat atau gagasan. Bimbingan kelompok yang baik akan melahirkan individu yang mampu berbicara dengan baik dan dimanapun berada.

6. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007: 173-174) ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok adalah:

1) Teknik Umum

Teknik ini dilakukan pengembangan dinamika kelompok, Secara garis besar teknik-teknik ini menjadi :

- a) Komunikasi multi arah secara aktif dinamis dan terbuka
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2) Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang mampu membuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sederhana
- b) Menggembirkan
- c) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan keakraban
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, sebagai seorang konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasan layanan bimbingan kelompok. Teknik-teknik ini harus diawali dengan teknik penstrukturan yang berguna sebagai pemberian penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Kegiatan selingan berupa permainan ditujukan dapat memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan atau relaksasi sebagai penutup diterapkan teknik pengakhiran.

7. Penelitian yang Relevan

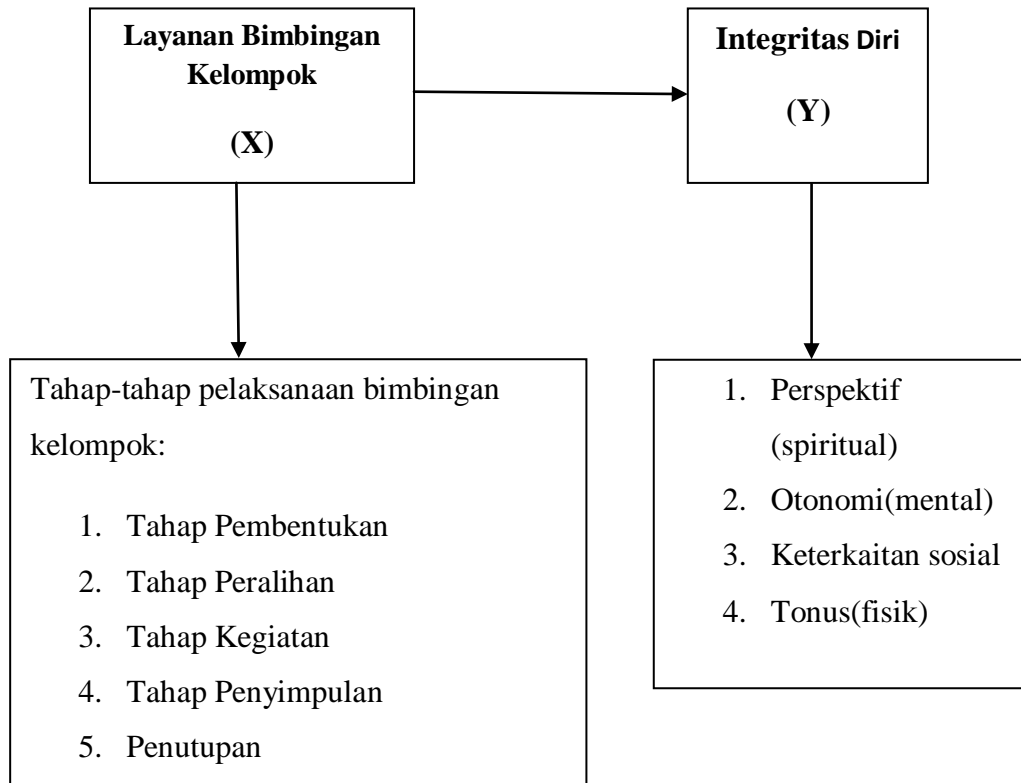
1. Penelitian yang dilakukan oleh Refiliana pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII.1 di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan siswa anggota bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki interaksi yang sangat baik, artinya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII.1 di MTsN Pitalah kecamatan Batipuh kabupaten Tanah Datar”. Adapun persamaan dari penelitian relevan ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki variabel X yang sama yaitu bimbingan kelompok teknik sosiodrama serta jenis penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel Y yaitu integritas diri siswa dan serta pada penelitian relevan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sedangkan pada penelitian penulis hanya untuk melihat adakah pengaruh variabel X terhadap peningkatan variabel Y.

2. Pengembangan Panduan Layanan Bimbingan Karakter Integritas Diri sebagai peserta didik dengan teknik Pick and Tell Game Pada siswa SMP tahun ajaran 2017/2018 Universitas Sebelas Maret (Faizatul Aula/K3114017). Hasil penelitian yang ditemukan adalah mengenai karakter integritas yang memuat tentang pengembangan integritas diri yang menunjukkan persentase 54,58% sangat dibutuhkan. Adapun persamaan dari penelitian yang relevan dengan ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki variabel Y yaitu integritas diri siswa. sedangkan perbedaannya adalah disini penulis melaksanakan dengan menggunakan suatu layanan konseling yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok (X).Penulis disini hanya untuk melihat adakah pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
3. Meningkatkan Pemahaman Integritas Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sungai Pinyuh (Riki Maulana tahun 2018). Adapaun persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis ini adalah sama-sama tentang integritas diri dan perbedaannya penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan peneliti menggunakan variabel dengan menggunakan layanan informasi dalam meningkatkan integritas diri siswa.

8. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan integritas diri siswa kelas VII adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Kerangka Berfikir



Keterangan: Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa variabel X (Layanan Bimbingan kelompok) mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (integritas diri siswa).

9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan teoritik di atas, rumusan hipotesis yaitu:

H_0 :Layanan bimbingan kelompok tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap integritas diri siswa SMPN 1 Salimpaung ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

H_a :Layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh signifikan terhadap integritas diri SMPN 1 Salimpaung ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka atau data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Menurut Hanafi(2015:13) “penelitian kuantitatif (*scientific research*) adalah penelitian yang melihat masalah sebagai hal yang persial dan dapat dipramentasikan”. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori yang nantinya akan melihat kelapangan bagaimana keterkait anantara teori dan kenyataan di lapangan lalu diuji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014:36) bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivisme, digunakan untuk melihat pada populasidan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang berangkat dari teori, yang dimana dalam penelitian kuantitatif menyajikan data dengan cara statistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen.

Penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh X (layanan bimbingan kelompok) terhadap Y (integritas diri). Jadi dalam penelitian eksperimen ini akan dapat dilihat seberapa besar variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Salimpaung. Waktu penelitian mulai dari awal bulan Juli 2021 sampai akhir Juli 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:80) menyatakan bahwa populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu menurut Abdul Halim Hanafi (2007:46) juga mengatakan “Populasi adalah totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas maupun kuantitas pada karakteristik tertentu”. Populasi menurut Sugiyono (2007:117) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat dipahami populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP 1 Salimpaung yang berjumlah 33 orang.

Tabel. 2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. A	20 Orang
2	VIII.B	13 Orang
Jumlah		33 Orang

Sumber: Guru TU SMP 1 Salimpaung

Berdasarkan tabel populasi penelitian di atas, peneliti akan memberikan instrument kepada 33 orang siswa, dari hasil instrument tersebut peneliti akan mengambil siswa yang mempunyai integritas diri rendah nantinya.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Hanafi (2011:101), “sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan”. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari

anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, yang mana sampel ini mampu mewakili populasi yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami sampel merupakan bagian dari populasi yang nantinya akan mewakili objek yang akan diteliti

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:85), “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”, yaitu siswa yang memiliki integritas diri yang rendah dan sedang.

Berdasarkan kutipan di atas yang menjadi sampel penelitian ini peneliti mengambil sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu, maksudnya disini peneliti melakukan penyebaran instrumen dari hasil instrumen tersebut maka akan mempertimbangkan siapa saja yang akan dijadikan sampel. Berikut peserta didik yang dijadikan sampel penelitian:

Tabel 3
Sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. A	8 Orang
2	VIII.B	7 Orang
	Jumlah	15 Orang

Tabel di atas merupakan sampel untuk penelitian. Sampel yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang yang akan diambil berdasarkan hasil *pre-tes*.

D. Desain Penelitian

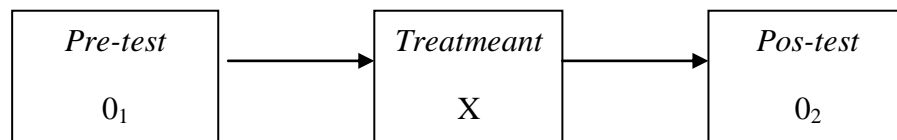
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Experimental Designs*. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan bentuk *pre-eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pre-test*, sebelum diberikan perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan kepada siswa.

Pada penelitian eksperimen ini penulis memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terkait. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil perlakuan yang telah diberikan atau *post-test*, sedangkan variabel bebasnya adalah *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan integritas diri siswa.

Tabel 4

Desaings Penelitian

One-Group Pretest-Posttest:



Kasiram (2010:215)

Keterangan dari tabel diatas, penulis akan melakukan penelitian kepada satu kelompok subjek (0). O_1 diberikan *pre-test* untuk mengukur mean integritas diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Setelah itu diberikan *treatment* X kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *post-test* O_2 untuk mengukur meanintegritas diri, setelah subjek diberikan *treatment* X. Tujuannya apakah ada perbandingan O_1 dan O_2 setelah diberikan *treatment*. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa siswa, dari penjelasan di atas ada tigatahap dalam melakukan penelitian eksperimen,yaitu:

1. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang integritas diri, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
2. Melakukan *treatment*, yaitu mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok pada anggota kelompok. Faisal (1982:107-108), menyatakan “penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali *treatment* yang diberikan, sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih

tinggisecara signifikan, berarti efektifitasnya dapat diterima secara lebih meyakinkan”. Dari pendapat di atas peneliti memberikan 4 kali *treatment* layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan integritas diri siswa.

3. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Tujuannya untuk membandingkan rerata skala pertama dengan skala kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

E. Pengembangan Instrumen

Sebelum melakukan pengembangan ada beberapa langkah yang perlu dilakukan terlebih dahulu untuk menyusun suatu instrument, menurut Nurkencana (1993: 219) yaitu:

1. Menetapkan jenis / pola instrumen, terlebih dahulu menetapkan pola/ instrumen yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala model likert.
2. Menetapkan isi instrument, isi instrument harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan untuk mendapatkan isi instrument yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang kita gunakan, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah kita pelajari. Dalam instrument ini isi dari instrument berkaitan dengan integritas diri siswa.
3. Menyusun kisi-kisi, berdasarkan atas pola instrumen yang akan digunakan serta isi instrument yang akan digunakan, maka dibuatlah suatu rancangan instrument dalam kisi-kisi yang di dalamnya tercantum hal-hal variabel, sub variabel, indikator, pola instrumen, jumlah item, dan nomor-nomor item.

Tabel. 5

Tabel Kisi-Kisi Instrument Integritas Diri Siswa

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
Integritas Diri	1. Perspektif (Spiritual)	1. Mengkaitkan kegiatan dengan ibadah 2. Membiasakan diri untuk senantiasa	1,3,5,7,9	5

		dalam perbuatan baik 3. Memiliki tujuan hidup 4. Memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama		
	2. Otonom (Mental)	1. Emosionalitas yang seimbang 2. Merasa bagian dari masyarakat 3. Memiliki rasa humor 4. Berbuat sesuai usia 5. Percaya pada diri sendiri	11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25	8

4. Menulis item-item, setelah kisi-kisi tersusun, langkah selanjutnya adalah menulis item instrument sebagaimana yang telah dirancangan dalam kisi-kisi.
5. Uji coba instrument, untuk memastikan baik tidaknya suatu instrument yang telah disusun secara rasional, perlu dilakukan uji coba terhadap instrument tersebut dalam rangka pemahaman individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pengembangan instrument terlebih dahulu dilakukan penyusunan intrumen dengan 5 langkah yaitu pertama menetapkan jenis/ pola instrumen, kedua menetapkan isi instrumen, ketiga menyusun kisi-kisi, dan yang terakhir menulis item-item. instrument yang baik haruslah valid dan reliabel. Untuk menyatakan instrument itu valid dan reliabil sehingga siap untuk digunakan maka dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas.

a. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Dari sinilah peneliti

dapat mengetahui apakah data yang didapatkan dapat di percaya atau tidak

1) Validitas

Zainal Arifin (2011:245) mengatakan bahwa “Validitas adalah suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur”. Juliansyah Noor (2013:132), mengatakan bahwa “Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur”.

Menurut Sukardi (2007: 121) Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Berdasarkan hal tersebut skala yang penulis buat untuk mengukur integritas diri siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur integritas diri siswa tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai:

a) Validitas Konstruk

Menurut Sukardi (2010:121) “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Validitas konstruk ini untuk mengujinya apat digunakan pendapat para ahli dikonstruksi dalam kisi-kisi skala yang akan diukur berlandaskan teori yang ada.

b) Validitas isi (*Content Validity*)

Sukardi (2010:123). menyatakan validitas isi ialah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan subtansi yang ingin diukur”. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan ukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

b. Reliabilitas

Reliabel menurut Sugiyono (2007:173) adalah “Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. (Sukardi 2007:127) juga mengungkapkan “Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan skala. Adapun skala yang penulis gunakan adalah skala model Likert. Menurut Supranto (2012:221) “metode penyekalaan likert merupakan metode penyekalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi jawaban sebagai dasar penentuan nilai skalanya”.

Penyebaran skala model *Likert* ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai integritas diri siswa responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas VII SMP 1 Salimpaung. Penulis memilih skala model *Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat bagaimana peningkatan integritas diri siswa di sekolah tersebut. Jawaban dari skala model *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu-Ragu), TS (tidak Setuju), STS (Sngat Tidak Setuju).

Tabel. 6

Skor Skala Model *Likert* dan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RG)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai, oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes). Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori integritas diri siswa. Menurut Sudijono (2005:144), mencari rentang interval skor yaitu “jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor tertinggi”.

Penelitian ini memiliki rentang skor 1-5 dengan kategori integritas diri siswa yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jumlah item angket siswa sebanyak 25 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 25 = 125$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 25 item dan hasilnya 125.

2. Skor minimum $1 \times 25 = 25$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 25 item dan hasilnya 25.

3. Rentang $125 - 25 = 100$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item angket.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah sangat rendah).

5. Panjang kelas interval $100 : 5 = 20$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor integritas diri siswa, sebagai berikut:

Tabel 7
Klasifikasi Skor Integritas Diri

No	Kelas Interval	Kategori integritas diri
1	109-129	Sangattinggi
2	88-108	Tinggi
3	67-87	Sedan
4	46-66	Rendah
5	25-45	Sangat Rendah

Selanjutnya dilakukanlah analisis data. Tujuan analisis data ini untuk melihat sejauh mana signifikan pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan integritas diri siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t, seperti berikut:

1. Uji t

- a. mencari rerata nilai tes awal (*pre-test*)
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (*post-test*)
- c. Mencari standar error dari *mean of difference*, yaitu SE_{MD} dengan menggunakan rumus
- d. Mencari harga t_0
- e. Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signnifikansi 5% atau pun taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N1$ diperoleh hargakritik “t” pada t_{tabel} .
- f. Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:
 - 1) Jika t_0 lebih besar atau dengan t_t ($t_0 \geq t_t$) maka hipotesis nilai ditolak, sebaliknya hipotesis alternative diterima. Berarti antara skor *pre-test* dan *post-test* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
 - 2) Jika t_0 lebih kecil dari pada t_t ($t_0 < t_t$), maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *post-test* itu bukan perbedaan yang signifikan.

- 3) Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_0) dan besarnya t tabel t_t maka dapat diketahui bahwa $t_0 > t_t$.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternative (h_a) diterima, artinya layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan integritas diri siswa. Apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *pre-eksperimental designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs one-group pretest-posttes designs*. Penelitian ini dilakukan *pretest* kemudian diberikan tindakan sebanyak 4 kali setelah itu dilakukan *post-test* untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan tindakan.

Populasi penelitian ini siswa kelas VII, penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa di SMP 1 Salimpaung. Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan pernyataan *pre-test* untuk melihat tinggi atau rendahnya integritas diri siswa di SMP 1 Salimpaung, dilokal VII sebelum diberikan *treatment*. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test*

Penelitian ini menggunakan model pra-eksperimen dengan desain *one group pre-testpos-test design*, peneliti melakukan dua kali pengukuran integritas diri siswa, yaitu sebelum dilakukan layanan bimbingan(*pre-test*) dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok (*pos-test*). Dilakukan dengan cara mengaplikasikan skala integritas diri kepada subjek penelitian, sehingga diperoleh hasil sesuai dengan skor dan klasifikasi integritas diri siswa. Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu 15 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu sampel yang memiliki integritas diri yang rendah.

Berdasarkan hasil skor *test* menggunakan skala likert terhadap 33 orang siswa. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang

telah penulis siapkan untuk diadministrasikan. Berdasarkan data pengukuran tersebut diketahui dari pengolahan angket sebanyak 33 orang maka diambil 15 orang yang mempunyai integritas diri rendah pada umumnya di kelas VII A dan B untuk dijadikan sampel penelitian. Siswa yang menjadi fokus penelitian penulis paparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8
Hasil *Pre-test* Integritas Diri siswa SMP 1 salimpaung kelas VII

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	106	Tinggi
2	FAA	72	Sedang
3	H	85	Sedang
4	FY	83	Sedang
5	MAS	56	Rendah
6	MDAV	56	Rendah
7	MN	65	Rendah
8	NF	55	Rendah
9	NA	51	Rendah
10	RAM	53	Rendah
11	RAN	58	Rendah
12	RM	61	Rendah
13	SR	53	Rendah
14	WBI	62	Rendah
15	YP	58	Rendah
	Jumlah	974	Rendah
	Rata-rata	64,9	

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas, dapat dilihat pada hasil tes pada kategori skor sedang sebanyak 3 orang, kategori tinggi 1 orang, dan kategori rendah 11 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 974 dengan rata-rata skor 64,9 poin dengan kategori rendah. Berdasarkan perolehan angka di atas, maka dapat dilihat klasifikasi data hasil *pre-test* integritas diri siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Interval Integritas Diri Siswa SMP 1 Salimpaung
Kelas VII

No.	Skor	Kategori	f	%
1	109 – 129	Sangat Tinggi	1	6,6%
2	88 – 108	Tinggi	0	0%
3	67 – 87	Sedang	3	20%
4	46 – 66	Rendah	11	73,3%
5	25 – 45	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 1 siswa (6,6%) memiliki integritas diri pada kategori tinggi dan 3 siswa (20%) memiliki integritas diri pada kategori sedang, dan 11 siswa (73,3%) memiliki integritas diri pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya berdasarkan angket yang telah peneliti lakukan sebelum *treatment*, yang menjadi sub variabel yaitu:

1. Perspektif (Spritual)

Tabel 10
Klasifikasi Skor Pre-test Perpektif Spiritual
SMP 1 Salimpaung Kelas VII

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	22	Sangat tinggi
2	FAA	20	Tinggi
3	FY	17	Tinggi
4	H	17	Tinggi
5	MAS	14	Sedang
6	MDFV	10	Rendah
7	MN	20	Tinggi
8	NF	6	Sangat rendah
9	NA	8	Sangat rendah
10	RAM	9	Rendah
11	RAN	10	Rendah
12	RM	8	Sangat rendah
13	SR	14	Sedang
14	WBI	12	Rendah
15	YP	13	Sedang
	Jumlah	180	Rendah
	Rata-rata	12	

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek spiritual di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 1 orang, kategori skor tinggi 4 orang, dengan kategori skor sedang 3 orang, dan kategori skor rendah 4 orang, dan yang memiliki kategori sangat rendah sebanyak 3 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 180 dengan rata-rata skor sampel 12 poin dengan kategori rendah. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Interval Skor *Pre-test* Aspek spiritual

No.	Skor	Kategori	f	%
1	21 – 24	Sangat Tinggi	1	6,6%
2	27 – 20	Tinggi	4	26,6%
3	13– 16	Sedang	3	20%
4	9– 12	Rendah	4	26,6
5	5 –8	Sangat Rendah	3	20%
Jumlah			15	100

Berdasarkan hasil *pre-test* mengenai aspek spiritual di atas dapat dipahami bahwa terdapat 1 siswa (6,6%) berada pada kategori sangat tinggi, 4 siswa (26,6%) berada pada kategori tinggi, 3 siswa (20%) berada pada kategori sedang, 4 siswa (26,6%) pada kategori rendah, dan terdapat 3 siswa (20%) pada kategori sangat rendah.

2. Otonom (mental)

Tabel 12
Klasifikasi Skor *Pre-test* Otonom (mental)
SMP 1 salimpaung kelas VII

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	34	Tinggi
2	FAA	17	Rendah
3	FY	24	Sedang
4	H	26	Sedang
5	MAS	14	Sangat rendah
6	MDFA	19	Rendah
7	MN	22	Sedang
8	NF	19	Rendah
9	NA	19	Rendah
10	RAM	16	Rendah
11	RAN	17	Rendah
12	RM	19	Rendah

13	SR	18	Rendah
14	WBI	17	Rendah
15	YP	18	Rendah
	Jumlah	263	Rendah
	Rata-rata	17.53	

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek mental di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori tinggi 1 sebanyak 1 orang, dengan kategori rendah sebanyak 13 orang dan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 263 dengan rata-rata skor sampel 17,53 poin dengan kategori rendah. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Interval Skor *Pre-test* Aspek mental

No.	Skor	Kategori	f	%
1	35 – 40	Sangat Tinggi	0	0%
2	28 – 34	Tinggi	1	6,7%
3	22 – 27	Sedang	0	0%
4	15 – 21	Rendah	13	86,6%
5	8 – 14	Sangat Rendah	1	6,7%
Jumlah			15	100

Berdasarkan hasil *pre-test* mengenai aspek mental di atas dapat dipahami bahwa terdapat 1 orang siswa (6,7%) berada pada kategori tinggi, dan terdapat 13 siswa (86,6%) berada pada kategori rendah, dan terdapat 1 siswa (6,7%) berada pada kategori sangat rendah.

3. Keterkaitan sosial

Tabel 14
Klasifikasi Skor *Pre-test* Keterkaitan sosial
SMP 1 salimpaung kelas VII

No.	Inisial	Skor	Sangat rendah
1	AR	18	Sangat tinggi
2	FAA	17	Sangat tinggi
3	FY	11	Sedang
4	H	15	Tinggi
5	MAS	12	Sedang
6	MDFA	7	Rendah
7	MN	8	Rendah

8	NF	10	Sedang
9	NA	9	Rendah
10	RAM	8	Rendah
11	RAN	7	Rendah
12	RM	8	Rendah
13	SR	9	Rendah
14	WBI	14	Tinggi
15	YP	10	Sedang
	Jumlah	163	Sedang
	Rata-rata	10,7	

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek keterkaitan sosial di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan kategori skor tinggi 2 orang, dengan kategori skor sedang 3 orang dan ketegori skor rendah sebanyak 8 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 163 dengan rata-rata skor sampel 10,7 poin dengan kategori sedang. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Interval Skor *Pre-test*
Aspek keterkaitan sosial

No.	Skor	Kategori	f	%
1	16 – 20	Sangat Tinggi	2	13,3%
2	13 – 15	Tinggi	2	13,3%
3	10 – 12	Sedang	3	20%
4	7 – 9	Rendah	8	53,4%
5	4– 6	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan hasil *pre-test* mengenai aspek keterkaitan sosial di atas dapat dipahami bahwa terdapat 2 siswa (13,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 2 siswa (13,3%) berada pada kategori tinggi, 3 siswa (20%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (53,4%) berada pada kategori rendah.

4. Tonus (fisik)

Tabel 16
Klasifikasi Skor *Pre-test* fisik
SMP 1 salimpaung kelas VII

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	32	Sangat tinggi
2	FAA	18	Sedang
3	FY	28	Sangat tinggi
4	H	25	Tinggi
5	MAS	17	Sedang
6	MDFA	20	Sedang
7	MN	15	Rendah
8	NF	21	Tinggi
9	NA	17	Sedang
10	RAM	20	Sedang
11	RAN	23	Tinggi
12	RM	25	Tinggi
13	SR	21	Tinggi
14	WBI	20	Sedang
15	YP	16	Sedang
	Jumlah	298	Sedang
	Rata-rata	19,7	

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek fisik di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang, dan kategori tinggi sebanyak 5 orang, dan kategori sedang sebanyak 7 dan kategori rendah sebanyak 1 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 298 dengan rata-rata skor sampel 19,7 poin dengan kategori sedang. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17
Interval Skor *Pre-test*
Aspek fisik

No.	Skor	Kategori	f	%
1	26 – 30	Sangat Tinggi	2	13,3%
2	21– 25	Tinggi	5	33,4%
3	16 – 20	Sedang	7	46,6%
4	11 – 15	Rendah	1	6,7%
5	6 – 10	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			15	100

Berdasarkan hasil *pre-test* mengenai aspek fisik di atas dapat dipahami bahwa terdapat 2 siswa (13,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 5 siswa (33,4%) berada pada kategori tinggi, 7 siswa (46,6%) berada pada kategori sedang, 1 siswa (6,7%) berada pada kategori sangat rendah.

B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (*Treatment*)

1. Penentuan topik

Setelah peneliti menetapkan anggota kelompok eksperimen, selanjutnya menetapkan layanan atau *treatment* yang akan diberikan dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil di atas, peneliti menetapkan kegiatan bimbingan kelompok pada tanggal 13, 14, 15, 16 Juli 2021. Topik yang akan diberikan sebagai berikut:

Tabel 18
Rencana Treatment

No	Hari / Tanggal	Topik
1.	Selasa 13 Juli 2021	Menjadi pribadi yang berkarakter
2.	Rabu 14 Juli 2021	Pentingnya kejujuran
3.	Kamis 15 Juli 2021	Kiat berteman baik
4.	Jumat 16 Juli 2021	Menumbuhkan rasa percaya diri

2. Pelaksanaan *Treatment*

a. *Treatment*1

1. Persiapan

Treatment pertama dilakukan pada hari Selasa pada tanggal 13 Juli 2021 pada jam 10.00-11.00 wib yang berlokasi di di SMP 1 Salimpaung. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Dan selanjutnya penulis menjelaskan tujuan penulis datang ke sekolah dan akan memberikan layanan bimbingan kelompok mengenai bagaimana menjadikan diri yang berkarakter.

2. Pelaksanaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa, setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan penulis memberikan permainan perkenalan dan keakraban. Tujuan dari permainan ini adalah menjalin keakraban. Permainan perkenalan dan keakraban yang digunakan pada kegiatan ini adalah “Ini namaku”.

Siswa yang mengikuti permainan sangat senang dan bersemangat. Lalu setelah 10 menit permainan penulis mulai menenangkan dan mengajak peserta focus kembali untuk mengikuti kegiatan layanan. Sebelum mengikuti layanan penulis menanyakan apakah makna dari permainan “Ini namaku” yang telah dilakukan?

Aji : Dengan adanya permainan tadi kami saling mengenal buk.

Dinda : Dengan adanya permainan tadi kami lebih bersemangat lagi buk

Dea : melatih kekompakan buk.

Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Materi pertama adalah siswa mengenal karakter. Tujuan materi ini adalah agar siswa sejak dini memahami apa itu karakter dalam rangka mengembangkan kesiapan diri. Penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan karakter, menjelaskan poin demi poin yang di dalam poin-poin tersebut terdapat ke 7 aspek dalam membentuk karakter diri, dengan penulis memasukan ke 7 aspek tersebut maka poin penting dalam meningkatkan pribadi yang berkarakter tersampaikan dalam bimbingan kelompok ini. Penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai karakter diri. Siswa tidak banyak berkomentar hanya menjawab “Paham buk. Namun, penulis melihat dalam kegiatan layanan ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan. Ada beberapa yang sibuk dengan diri sendiri ada juga

melamun. Penulis berusaha mengajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan.

3. Evaluasi dan Tindak lanjut

Sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang penulis berikan kepada beberapa siswa. Setelah itu penulis membahas kapan kegiatan lanjutan dengan siswa dilakukan kembali, dan terakhir menutup layanan bimbingan kelompok dengan salam.

b. *Treatment 2*

1. Persiapan

Treatment kedua dilakukan pada hari rabu pada tanggal 14 Juli 2021 pada jam 10.00-11.00 wib yang berlokasi di di SMP 1 salimpaung. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Dan selanjutnya penulis menjelaskan tujuan penulis datang ke sekolah dan akan memberikan layanan bimbingan kelompok mengenai bagaimana pentingnya kejujuran

2. Pelaksanaan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa, setelah itu, penulis mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan penulis memberikan permainan perkenalan dan keakraban. Tujuan dari permainan ini adalah menjalin keakraban.

Siswayang mengikuti permainan sangat senang dan bersemangat. Lalu setelah 10 menit permainan penulis mulai menenangkan dan mengajak peserta focus kembali untuk mengikuti kegiatan layanan.

Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Materi pertama adalah siswa mengenal kejujuran dalam

hidup. Tujuan materi ini adalah agar siswa sejak dini memahami apa itu jujur dalam rangka mengembangkan kejujuran dalam diri. Penulis menjelaskanapayang dimaksud dengan jujur ,menjelaskan poin demi poin yang di dalam poin-poin tersebut terdapat ke 2 aspek dalam membentuk kejujuran dalam diri. Penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai jujur dalam diri. Siswa tidak banyak berkomentar hanya menjawab “Pahambuk. Penulis berusaha mengajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan.

3. Evaluasi dan Tindak lanjut

Sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang penulis berikan kepada beberapa siswa. Setelah itu penulis membahas kapan kegiatan lanjutan dengan siswa dilakukan kembali, dan terakhir menutup layanan bimbingan kelompok dengan salam.

c. *Treatment 3*

1. Persiapan

Treatment ketiga dilakukan pada hari kamis pada tanggal 15 Juli pada jam 13.00-14.00 wib yang berlokasi di SMP 1 salimpaung. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi kiat berteman dengan baik. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah siswa mampu memahami pentingnya menjalin hubungan baik dengan teman. Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok penulis menganalisa anak kelas terlebih dahulu. Pertama penulis memperhatikan dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu penulis mengambil absen siswa untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir dan agar lebih hafal lagi nama-nama siswa. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan layanan. Penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini kita akan membahas tentang kiat berteman baik.

Tujuan dari materi tentang kiat berteman adalah siswa mampu memahami pentingnya kiat berteman baik. Penulis berusaha menjelaskan sebaik mungkin poin demi poin dari kiat berteman baik. Penulis menjelaskan betapa pentingnya menjalin hubungan dengan baik. Dengan mendengarkan nasehat kiat-kiat berteman dengan baik diharapkan siswa mampu menyiapkan diri dalam menjalin hubungan pertemanan. Materi ini sangat berguna untuk siswa agar mampu memahami kiat-kiat berteman dengan baik. Kemudian muncullah pertanyaan dari beberapa siswa tentang cara menjalin hubungan baik dengan teman.

2. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Lalu meminta siswa untuk membuat komitmen agar mampu melaksanakan nasehat-nasehat dalam peretemanan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan salam.

d. *Treatment 4*

1. Persiapan

Treatment ketiga dilakukan pada hari Jumat pada tanggal 16 Juli pada jam 10.00-11.00 wib yang berlokasi di SMP 1 salimpaung. Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi menumbuhkan rasa percaya diri. Tujuan utama dari kegiatan ini mampu memahami bagaimana memiliki rasa percaya diri, cara bersosialisasi. Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis memperhatikan dan menanyakan kabar siswa. Setelah itu penulis mengambil absen siswa untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir dan agar lebih hafal lagi nama-nama siswa. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan layanan. Penulis

menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini kita akan membahas tentang bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri.

Tujuan dari materi tentang menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa mampu memahami pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri. Penulis berusaha menjelaskan sebaik mungkin poin demi poin dari kiat berteman baik. Penulis menjelaskan betapa pentingnya menjalin meningkatkan rasa percaya diri.. Dengan mendengarkan nasehat menumbuhkan rasa percaya diri diharapkan siswa mampu menyiapkan diri dalam meningkatkan rasa percaya diri. Materi ini sangat berguna untuk siswa agar mampu memahami rasa percaya diri dengan baik. Kemudian muncul pertanyaan dari beberapa siswa tentang cara meningkatkan rasa percaya diri.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Lalu meminta siswa untuk membuat komitmen agar mampu melaksanakan nasehat-nasehat yang sudah diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan salam.

C. Deskripsi Data Hasil *Pos-test*

Setelah dilaksanakan layanan sebanyak 4 kali, maka langkah selanjutnya yang peneliti tempuh adalah mengolah dan menskor hasil skala *post-test* sampel penelitian. *Post-test* adalah pengukuran yang dilakukan setelah sampel diperlakukan atau layanan.

Data hasil pengolahan integritas diri pada saat *post-test* yang penulis lakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 19
HASIL *Pos-test* Integritas Diri Siswa
SMP 1 Salimpaung

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	117	Sangat tinggi
2	FAA	114	Sangat tinggi
3	FY	120	Sangat tinggi
4	H	117	Sangat tinggi
5	MAS	112	Sangat tinggi
6	MDA	119	Sangat tinggi
7	MN	113	Sangat tinggi
8	NF	107	Tinggi
9	NA	114	Sangat tinggi
10	RAM	113	Sangat tinggi
11	RAN	109	Sangat tinggi
12	RM	112	Sangat tinggi
13	SR	109	Sangat tinggi
14	WBI	115	Sangat tinggi
15	YP	116	Sangat tinggi
	Jumlah	1707	Sangat tinggi
	Rata-rata	113,8	

Berdasarkan hasil *pos-test* di atas, dapat dilihat pada hasil tes pada kategori skor sangat tinggi sebanyak 14 orang dan pada kategori skor tinggi sebanyak 1 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 1707 dengan rata-rata skor 113,8 poin dengan kategori sedang. Berdasarkan perolehan angka di atas, maka dapat dilihat klasifikasi data hasil *pos-test* integritas diri siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 20
Interval *Pos-test* Integritas Diri Siswa
SMP 1 Salimpaung

No.	Skor	Kategori	f	%
1	109 – 129	Sangat Tinggi	14	93,3%
2	88 – 108	Tinggi	1	6,7%
3	67 – 87	Sedang	0	0%
4	46 – 66	Rendah	0	0%
5	25 – 45	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			15	100

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, dapat dipahami bahwa terdapat pada kategori sedang 15 siswa (100%) memiliki integritas diri pada kategori sedang.

Selanjutnya berdasarkan angket yang telah peneliti lakukan setelah *treatment*, yang menjadi sub variabel yaitu:

1. Perspektif (Spritual)

Tabel 21
Klasifikasi skor *pos-test*
Aspek Perspektif (Spritual) siswa

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	24	Sangat tinggi
2	FAA	20	Tinggi
3	FY	24	Sangat tinggi
4	H	24	Sangat tinggi
5	MAS	24	Sangat tinggi
6	MDAV	25	Sangat tinggi
7	MN	24	Sangat tinggi
8	NF	22	Sangat tinggi
9	NA	24	Sangat tinggi
10	RAM	23	Sangat tinggi
11	RAN	20	Tinggi
12	RM	22	Sangat tinggi
13	SR	23	Sangat tinggi
14	WBI	25	Sangat tinggi
15	YP	23	Sangat tinggi
	Jumlah	333	Sangat tinggi
	Rata-rata	22,2	

Berdasarkan hasil *post-test* aspek spiritual di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 13 orang, dengan kategori skor tinggi sebanyak 2 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 333 dengan rata-rata skor sampel 22,2 poin dengan kategori sangat rendah. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22
Interval *Post-test* Aspek Spiritual siswa

No.	Skor	Kategori	f	%
1	21 – 24	Sangat Tinggi	13	86,6%
2	17 – 20	Tinggi	2	13,3%
3	13 – 16	Sedang	0	0%
4	9 – 12	Rendah	0	0%
5	5 – 8	Sangat Rendah	0	100%
Jumlah			15	100

Berdasarkan hasil *post-test* mengenai aspek spiritual di atas dapat dipahami bahwa terdapat 15siswa (100%) berada pada kategori sangat tinggi.

2. Otonom (mental)

Tabel 23
Klasifikasi *Post-test*
Aspek Otonom (Mental) siswa

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	38	Sangat tinggi
2	FAA	36	Sangat tinggi
3	FY	39	Sangat tinggi
4	H	36	Sangat tinggi
5	MAS	38	Sangat tinggi
6	MDAV	38	Sangat tinggi
7	MN	36	Sangat tinggi
8	NF	31	Sangat tinggi
9	NA	33	Sangat tinggi
10	RAM	36	Sangat tinggi
11	RAN	30	Sangat tinggi
12	RM	36	Sangat tinggi
13	SR	36	Sangat tinggi
14	WBI	37	Sangat tinggi
15	YP	36	Sangat tinggi
Jumlah		536	Sangat tinggi
Rata-rata		35,8	

Berdasarkan hasil *Post-test* aspek mental di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori sangat tinggi sebanyak 15orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 536 dengan rata-rata skor sampel 35,8poin dengan kategori sangat rendah. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24
Interval *Post-test* Aspek Mental Siswa

No.	Skor	Kategori	f	%
1	35 – 40	Sangat Tinggi	15	100%
2	28 – 34	Tinggi	0	0%
3	22 – 27	Sedang	0	0%
4	15 – 21	Rendah	0	0%
5	8 – 14	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			15	100

Berdasarkan hasil *post-test* mengenai aspek mental di atas dapat dipahami bahwa terdapat 15 siswa (100%) berada pada kategori sangat rendah

3. Keterkaitan sosial

Tabel 25
Klasifikasi Skor *Post-test* Keterkaitan Sosial Siswa SMP 1 Salimpaung

No.	Inisial	Skor	Sangat rendah
1	AR	17	Sangat tinggi
2	FAA	19	Sangat tinggi
3	FY	18	Sangat tinggi
4	H	19	Sangat tinggi
5	MAS	19	Sangat tinggi
6	MDAV	19	Sangat tinggi
7	MN	19	Sangat tinggi
8	NF	18	Sangat tinggi
9	NA	18	Sangat tinggi
10	RAM	19	Sangat tinggi
11	RAN	20	Sangat tinggi
12	RM	16	Sangat tinggi
13	SR	19	Sangat tinggi
14	WBI	18	Sangat tinggi
15	YP	19	Sangat tinggi
	Jumlah	277	Sangat tinggi
	Rata-rata	18,5	

Berdasarkan hasil *post-test* aspek keterkaitan sosial di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 15 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 277 dengan rata-

rata skor sampel 18,5 poin dengan kategori sangat rendah. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26
Interval *Post-test* Aspek keterkaitan sosial siswa

No.	Skor	Kategori	f	%
1	16 – 20	Sangat Tinggi	15	100%
2	13 – 15	Tinggi	0	0%
3	10– 12	Sedang	0	0%
4	7 –9	Rendah	0	0%
5	4 – 6	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			15	100

Berdasarkan hasil *post-test* mengenai aspek keterkaitan sosial di atas dapat dipahami bahwa terdapat 15 siswa (100%) berada pada kategori sangat tinggi.

4. Tonus (fisik)

Tabel 27
Klasifikasi Skor *Post-test* fisik
SMP 1 Salimpaung

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	AR	38	Sangat tinggi
2	FAA	35	Sangat tinggi
3	FY	39	Sangat tinggi
4	H	38	Sangat tinggi
5	MAS	35	Sangat tinggi
6	MDAV	37	Sangat tinggi
7	MN	34	Sangat tinggi
8	NF	34	Sangat tinggi
9	NA	36	Sangat tinggi
10	RAM	35	Sangat tinggi
11	RAN	34	Sangat tinggi
12	RM	38	Sangat tinggi
13	SR	35	Sangat tinggi
14	WBI	36	Sangat tinggi
15	YP	38	Sangat tinggi
	Jumlah	542	Sangat tinggi
	Rata-rata	36,13	

Berdasarkan hasil *post-test* aspek fisik di atas, peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 15 orang.

Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 542 dengan rata-rata skor sampel 36,13 poin dengan kategori sangat rendah. Adapun klasifikasi data di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 28
Interval *Post-test* Fisik Siswa

No.	Skor	Kategori	f	%
1	26 – 30	Sangat Tinggi	0	0
2	21 – 25	Tinggi	0	0
3	16 – 20	Sedang	0	0
4	15 – 5	Rendah	0	0
5	10 – 6	Sangat Rendah	15	0
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil *post-test* mengenai aspek fisik di atas dapat dipahami bahwa terdapat 15 siswa (100%) berada pada kategori sangat tinggi.

D. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil layanan. Lebih jelasnya pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan data hasil integritas diri siswa pada saat *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan.

Tabel 29
Perbandingan Data Integritas Diri Siswa
***Pre-test* dan *Post-test* secara Keseluruhan**

No	Kode Siswa	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AR	106	Tinggi	117	Sangat tinggi	11
2	FAA	72	Sedang	114	Sangat tinggi	42
3	FY	85	Sedang	120	Sangat tinggi	78
4	H	83	Sedang	117	Sangat tinggi	34
5	MAS	56	Rendah	112	Sangat tinggi	56
6	MDAV	56	Rendah	119	Sangat tinggi	63
7	MN	65	Rendah	113	Sangat tinggi	48
8	NF	55	Rendah	107	Tinggi	52
9	NA	51	Rendah	114	Sangat tinggi	63
10	RAM	53	Rendah	113	Sangat tinggi	60
11	RAN	58	Rendah	109	Sangat tinggi	51
12	RM	61	Rendah	112	Sangat tinggi	51
13	SR	53	Rendah	109	Sangat tinggi	56

14	WBI	62	Rendah	115	Sangat tinggi	53
15	YP	58	Rendah	116	Sangat tinggi	58
Jumlah		974	Rendah	1707	Sangat tinggi	776
Rata-rata		64,9		113,8		51,8

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor integritas diri. Sebelum layanan (hasil *pre-test*) jumlah skor 947 dengan rata-rata 64,9. Selanjutnya setelah diberikan *post-test* dengan jumlah skor meningkat menjadi 1.707 dengan rata-rata 113,8. Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 15 orang siswa semuanya mengalami peningkatan skor.

Tabel 30

Interval Perbandingan Data Integritas Diri Siswa *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan Kategori

No	Skor	<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>		
		F	%	Kategori	f	0%	Kategori
1	109 – 129	-	0%	Sangat tinggi	14	93,3%	Sangat tinggi
2	88 – 108	1	6,7%	Tinggi	1	6,7%	Tinggi
3	67 – 87	3	20%	Sedang	-	0%	Sedang
4	46 – 66	11	73,3%	Rendah	-	0%	Rendah
5	25 – 45	-	0%	Sangat Rendah	-	0%	Sangat Rendah

Interperensi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa pada hasil *pre-test* siswa yang memiliki kategori integritas diri kategori yang memiliki kategori tinggi frekunsinya sebanyak 1 siswa (6,6%), frekuensi sedang 3 siswa (20%) dan siswa yang memiliki kategori rendah frekuensinya 11 siswa (73,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki integritas diri yang sedang.

Setelah diberikan bimbingan kelompok, maka terjadi peningkatan pada skor peningkatan integritas diri siswa yaitu terdapat 15 orang siswa berada pada kategori tinggi (100%),

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa adanya peningkatan integritas siswa di SMP 1 Salimpaung meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, yaitu dari sedang menjadi tinggi.

E. Uji Statistik

Setelah diketahui hasil *pos-test* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya adanya peningkatan integritas siswa di SMP 1 Salimpaung dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel dan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel 31
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t

No	<i>Post-test</i> Y2)	<i>Pre-test</i> (Y1)	D	D ²
				(Y2 - Y1) ²
1	117	106	11	121
2	114	72	42	1764
3	120	85	35	1225
4	117	83	34	1156
5	112	56	56	3136
6	119	56	63	3969
7	113	65	48	2304
8	107	55	52	2704
9	114	51	63	3969
10	113	53	60	3600
11	109	58	51	2601
12	112	61	51	2601
13	109	53	56	3969
14	115	62	53	2809
15	116	58	58	3364
∑	1707	974	733	39292
Rata-	113,8	64,9	48,8	2619,4

2. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{733}{15}$$

$$M_D = 48,8$$

3. Mencari Deviasi Standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{39292}{15} - \left(\frac{733}{15}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{2619,46 - 2384,29}$$

$$SD_D = \sqrt{215,17}$$

$$SD_D = 15,33$$

4. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{15,33}{\sqrt{15-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{15,33}{\sqrt{14}}$$

$$SE_{MD} = \frac{15,33}{3,74}$$

$$SE_{MD} = 3,74$$

5. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{48.8}{3,74}$$

$$t_0 = 13,04$$

6. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 15 - 1$$

$$df = 14$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 13,04 dengan df atau db 14. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik “t” sebesar 2,977. Jadi $13,04 > 2,977$ dengan demikian dapat diartikan bahwa bimbingan Kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan integritas siswa di SMP 1 Salimpaung.

F. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, setelah diketahui hasil *pre-test* dan *post-test*, untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas yang dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang penulis peroleh ($t_0 = 13,04$) dan besarnya “t” yang tercantum pada t_t yaitu 2,977. Ini berarti bahwa teknik layanan bimbingan Kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan integritas siswa di SMP 1 Salimpaung, pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 1%. Ini berarti bahwa bimbingan Kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan integritas siswa di SMP 1 Salimpaung.

Jika dilihat dari perhitungan data statistik di atas, dapat dipahami bahwa dari hasil *pre-test* didapat jumlah skor 974 dan rata-rata 64,9 dengan rinciannya kategori skor sedang sebanyak 1 orang, kategori rendah 6 orang, dan kategori sangat rendah 8 orang. Secara keseluruhan diperoleh kategori rendah. Kemudian

dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa setelah dilakukan *treatment* terjadi peningkatan dengan jumlah skor 1.707 dan rata-rata 113,8 dengan rinciannya 1 orang memiliki kategori tinggi dan yang memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang, Ini menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* tentang integritassiswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dilihat dari kenaikan skor yang diperoleh masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terlihat bahwa ada tentang integritas diri siswa tergolong tinggi. **Integritas Diri** Menurut Filsuf Herb Shepherd (dalam Antonius, 2006:17) menyebutkan integritas diri sebagai

kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Integritas diri dilihat sebagai keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara ketiga dimensi dasar tersebut dalam kehidupan seseorang. Ketiganya berkembang secara seimbang sehingga dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan secara lebih manusiawi. Integritas diri yang dimaksud penulis disini adalah khususnya kelas agar siswa memiliki kehidupan rohani yang mendalam, dan dapat diandalkan secara intelektual, Tidak mudah terbawa emosi, sabar dan kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan, serta luwes dalam pergaulan. Integritas diri dilihat sebagai perkembangan seimbang dan terpadu dari berbagai dimensi penting diri manusia, menyangkut fisik, psikis, dan sosial. Orang yang memiliki integritas diri adalah orang yang telah mencapai kemajuan yang baik, seimbang, dan terpadu dari berbagai unsur penting dari dirinya. Oleh karena itu, ingin memiliki integritas diri yang tinggi berarti harus memberi perhatian yang memadai bagi perkembangan dan kemajuan dirinya secara utuh.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa integritas diri dilihat sebagai keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara ketiga dimensi dasar tersebut dalam kehidupan seseorang. Ketiganya berkembang secara seimbang sehingga dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan secara lebih manusiawi. inilah pengertian yang lebih luas tentang integritas diri.

Bimbingan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi siswa, menjadi fasilitator untuk perkembangan siswa serta menjadi manajer yang dapat mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan salinan lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Pendidikan mengatakan bahwa:

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistenatis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan kelompok ini merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/ konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman anggota kelompok serta bagaimana individu mampu mengambil keputusan secara tepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di artikan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap integritas siswa. Dengan adanya layanan mengenai integritas siswamaka siswa dapat meningkatkan integritas yang ada pada dirinya. Dengan adanya bimbingan kelompok ini siswa lebih bisa

memahami dirinya sendiri dan lebih bisa mengenal diri dengan baik, dan bisa mengontrol diri dengan lebih baik lagi untuk kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat peningkatan skor integritas siswa setelah diberikan *treatment* dengan nilai skor *pre-test* rata-rata 644,9 berada pada kategori sangat rendah, dan rata-rata skor *post-test* yaitu 113,8 berada pada kategori sedang. Jika dilihat dari hasil uji statistik didapatkan hasil dengan taraf signifikan 1% yang diperoleh harga kritik $t_o > t_t$ yaitu $13.04 > 2,977$.

Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak, artinya Layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap integritas diri siswa kelas VII di SMP 1 Salimpaung.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa SMP 1 salimpaung, ternyata memiliki pengaruh yang signifikan kedua variabel tersebut, variabel pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa smp 1 salimpaung, penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan atau referensi dalam meningkatkan wawasan tentang perlunya bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Guru BK SMPN 1 Salimpaung diharapkan melaksanakan layanan bimbingan

kelompok secara khusus dan terprogram dalam meningkatkan integritas diri siswa.

2. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling baik itu berupa pendekatan maupun layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri, terhindar dari masalah, khususnya meningkatnya bimbingan kelompok terhadap peningkatan integritas diri siswa, sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari.
3. Adanya kerja sama antar guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas dan orang tua siswa untuk membantu para siswa untuk mempersiapkan kehidupan dalam meniti masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Atoshoki, Antonios.G. 2006. *Integritas diri keunggulan pribadi tangguh*. Jurnal Manager Character Building Development Center. Vol.3, No.1
- Aula. F. 2018. *Pengembangan Panduan Layanan Bimbingan Karakter Integritas Diri Sbagai Peserta Didik dengan Teknik pick and tell* [skripsi], (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret)
- Hanafi, A.H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media. Jakarta.
- Hanafi,A.H.2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hanafi, A,H. 2015. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media. Jakarta.
- Maulana, R., N. Wahyu Hidayati, D. Allmahny. 2018. *Meningkatkan pemahaman integritas diri melalui Layanan informasi dengan media audio visual*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia. Vol.3, No.2
- Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurihsan. A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Obsevasi dan wawancara penulis dengan bapak Yuskal Guru Mata Pelajaran 16 Desember 2018
- Prayitno, (2012) *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Program pendidikanProfesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
- Prayitno, dan E.A.2004. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Prayitno, 1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Prayitno, dan E.A.2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sudijono, A. 2005. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Willis, S.S. 2004. *Konseling individual teori dan praktek*, Bandung: Alfabeta
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 1*
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi